BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benua Afrika merupakan benua terbesar kedua di dunia, benua ini mencakup beberapa wilayah diantaranya Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Timur, dan Afrika Selatan. Untuk menunjang kemajuan suatu negara terutama pada bidang ekonomi, sektor transportasi harus dilaksanakan secara optimal agar kebutuhan ekonomi pada suatu negara dapat terpenuhi. Transportasi secara umum adalah kegiatan pemindahan barang dari tempat satu ke tempat yang lainnya dengan jaminan aman dan selamat bagi pengguna jasa transportasi. Menurut (Halim et al., 2017) menjelaskan bahwa transportasi adalah pemindahan penumpang serta barang dari suatu lokasi ke lokasi lainnya, dimana di dalamnya terdapat unsur pergerakan (*movement*).

Dalam dunia perdagangan internasional, transportasi laut menjadi salah satu transportasi utama yang digunakan untuk menunjang kegiatan tersebut karena transportasi laut dapat mengangkut muatan dalam jumlah yang besar dan dengan biaya yang relatif lebih murah dibanding biaya transportasi yang lainnya sehingga sangat mendukung dalam proses ekspor dan impor dalam perdagangan internasional. Terdapat beberapa komoditas dalam dunia perdagangan internasional, ada komoditas yang berupa bahan baku, barang setengah jadi, serta barang yang sudah jadi. Salah satu komoditas vital dalam dunia perdagangan internasional adalah bauksit.

Bauksit adalah mineral bahan baku utama dalam pembuatan aluminium. Salah satu negara penghasil bauksit terbesar di dunia adalah Guinea, negara di bagian Afrika Barat ini mempunyai simpanan 24% dari simpanan bauksit di dunia atau mencapai 82 juta ton sehingga banyak perusahaan asing di bidang tambang dan pelayaran sangat tertarik untuk berinvestasi di negara ini. Dalam dunia industri, bauksit adalah bahan alami yang dapat diproses secara ekonomis menjadi aluminium dengan kemurnian tinggi dalam proses *buyer*

sehingga menjadikan bauksit sebagai bahan baku utama dalam pembuatan aluminium (Gow & Lozej, 2023).

Bauksit merupakan muatan curah yang membutuhkan proses bongkar muat yang cepat dan aman, dengan kegiatan *transshipment*. *Cargo transshipment* merupakan suatu proses bongkar muat yang dilaksanakan di tengah laut dari kapal ke kapal (*ship to ship*) yang muatannya dibawa dari pantai dan dibawa menuju ke tengah laut (Macfarlane et al., 2015). *Transshipment* merupakan suatu proses bongkar muat batu bara yang di kerjakan atau dilakukan di lepas pantai dengan menggunakan suatu perantara dalam pemuatannya. Dan juga *transshipment* juga dapat diartikan sebagai muatan yang akan di lanjutkan dari wilayah lain ke wilayah lainnya, adapun pendukung kegiatan (Tiworo, et al, 2021).

Dengan kata lain *transshipment* merupakan kegiatan *transshipment* merupakan muatan yang akan dilanjutkan dari wilayah lain ke wilayah lainnya. *Cargo transshipment* menjadi sektor pokok karena kondisi perairan di Guinea dengan pantai yang dangkal, membuat *mother vessel* dalam hal ini merupakan kapal yang terdiri dari 9 palka tidak dapat mencapai *jetty* karena *draft* yang dimiliki oleh *mother vessel* tersebut relatif tinggi. Dalam hal ini peranan penting dari sejumlah kapal *floating crane* sangat penting untuk membantu tugasnya terutama dalam proses bongkar muat di *transshipment area*. Kapal *floating crane* menjadi solusi karena menjadi alternatif agar kapal *mother ship* tidak harus memasuki *jetty* sehingga proses *cargo transshipment* dapat berjalan lebih efisien.

Kegiatan *transshipment* yang dilaksanakan di PT Bukit Prima Bahari di Tanjung Kampeh Palembang menggunakan kapal *floating crane straits phoenix* untuk memuat muatan batu bara di kapal *mother ship* mengalami beberapa kendala yang menyebabkan keterlambatan saat proses *transshipment*. Kendala-kendala penyebab keterlambatan kegiatan *transshipment* ini yaitu kondisi cuaca, ombak pada saat kegiatan *transshipment* berlangsung mengakibatkan kegiatan pemuatan berhenti dan *bucket crane* pada kapal

floating crane straits phoenix mengalami kerusakan sehingga proses pemuatan harus dihentikan (Ode et al., 2021).

Pelaksanaan proses bongkar muat yang dilakukan dengan cara *ship to ship* pada kapal MV Florida yang dilaksanakan di Bel-air *Anchorage* terjadi beberapa kendala sehingga menyebabkan keterlambatan pemuatan pada kapal MV Florida. Kendala-kendala yang menyebabkan keterlambatan pada kapal MV Florida yaitu kerusakan alat bongkar muat pada kapal MV Florida dan terjadi cuaca buruk ketika kegiatan pemuatan berlangsung sehingga menyebabkan proses pemuatan di kapal MV Florida di terlambat (Alhakim et al., 2021).

Berdasarkan kejadian yang dialami, peneliti saat melaksanakan praktek laut pernah mengalami sejumlah kendala yang mengakibatkan kegiatan *transshipment* menjadi terhambat sehingga proses pemuatan kapal *mother ship* mengalami keterlambatan saat kegiatan *transshipment* yang dilakukan oleh kapal CTS Bulk Borneo terhadap kapal *mother ship*. Peneliti menyadari bahwa pentingnya dilakukan tindakan agar pada saat kegiatan *transshipment* berlangsung tidak terjadi hambatan sehingga proses memuat kapal *mother ship* tidak mengalami keterlambatan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dan mengambil judul “Analisis proses *cargo transshipment* bauksit pada kapal CTS Bulk Borneo di *Transshipment Area* bel-air , Guinea Afrika Barat”.

1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Berkaitan dengan permasalahan dan kendala yang terjadi pada saat proses *cargo transshipment*, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan untuk memudahkan penyusunan dan pembahasan sehingga peneliti membahas mengenai analisa dan upaya untuk menanggulangi keterlambatan proses *cargo transshipment* yang dilaksanakan ketika praktek laut di kapal CTS Bulk Borneo selama periode 17 November 2022 – 14 Desember 2023.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah disebutkan, maka peneliti akan membahas sejumlah pokok permasalahan yang ada, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja kendala-kendala yang terjadi pada saat proses *cargo transshipment*?
2. Apa saja dampak yang ditimbulkan akibat terlambatnya proses *cargo transshipment*?
3. Apa saja upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir terlambatnya proses *cargo transshipment*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dari penelitian berikut diantaranya:

1. Untuk mengetahui sejumlah kendala yang muncul pada saat proses *cargo transshipment*.
2. Untuk mengetahui dampak dari terlambatnya proses *cargo transshipment*.
3. Untuk mengetahui -upaya yang harus dilakukan guna meminimalisir terlambatnya proses *cargo transshipment*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Khasanah Ilmu Pengetahuan

Penelitian berikut dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan ilmu yang telah peneliti peroleh serta dapat memberikan ilustrasi terkait hasil pembelajaran selama melaksanakan praktek laut (prala).

Penelitian berikut dibuat dengan harapan dapat memberikan informasi serta pengetahuan dan juga dapat memberikan sejumlah manfaat bagi sejumlah pihak yang membutuhkan guna memecahkan suatu masalah yang dialami.

2. Bagi instansi

Menambah wawasan serta pengetahuan untuk peneliti maupun pembaca tentang *cargo transshipment* di atas kapal CTS Bulk Borneo ketika proses bongkar muat dilaksanakan.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Adapun manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai pedoman dan acuan bagi masyarakat yang hendak memasuki atau bekerja di dunia kemaritiman perkapalan sehingga diharapkan informasi tentang *cargo transshipment* ini dapat menjadi dasar untuk membantu masyarakat mengetahui bagaimana sistem kerja di atas kapal khususnya pada saat proses *cargo transshipment*.